

Adaptasi Sosial di Kawasan Industri Pesisir Pantai Kecamatan Kuala Pesisir

Husnul Khotimah¹⁾, Tun Aci²⁾, Alda Febriani³⁾, Sopar⁴⁾

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar,
Indonesia^{1,2,3,4}

*Email:

husnulhotimah7026@gmail.com; acia3240@gmail.com; febrialda144@gmail.com; sopar@utu.ac.id

Diterima: 20-06-2025 | Disetujui: 21-06-2025 | Diterbitkan: 24-06-2025

ABSTRACT

Adaptation refers to individual modifications to the environment, indicating personal changes that are in line with environmental factors or modifying the environment to align with personal desires. The purpose of this study is to determine the social conditions in the coastal industrial area of Kuala Pesisir District. The approach used in this study is qualitative with ethnographic studies. Ethnography is a method used by researchers to understand the social adaptation processes of the community in the coastal industrial area of Kuala Pesisir Subdistrict. Ethnography was chosen as the approach because it helps researchers understand the dynamics of society, culture, and social relationships that occur in response to changes in the environment and industrial activities in the coastal area. The presence of an industrial area along the coast of Kuala Pesisir has triggered complex and diverse adaptive responses from the local community. One of the most significant changes is the shift and diversification of livelihoods. This study examines the socio-economic adaptation of coastal communities in Kuala Pesisir District, with a focus on family income diversification through gender roles in work. One family member typically works as a fisherman or farmer, while others, especially women, are involved in micro, small, and medium enterprises (MSMEs) based on fishery products. This study highlights the importance of government infrastructure support to enhance the productivity of MSMEs in coastal areas, as well as the need for more effective policy interventions. The study shows that the existence of coastal industrial zones in Kuala Pesisir District and the management of MSMEs such as the "Timang Rasa" cracker business significantly influence the social and economic dynamics of the local community.

Keywords: Social Adaptation; Industry; Coastal.

ABSTRAK

Adaptasi menandakan modifikasi individu terhadap lingkungan, menunjukkan perubahan pribadi yang sesuai dengan faktor lingkungan atau memodifikasi lingkungan untuk menyesuaikan dengan keinginan pribadi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai kondisi sosial di kawasan industri pesisir pantai Kecamatan Kuala Pesisir. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan studi etnografi. Etnografi adalah metode yang digunakan peneliti untuk memahami proses adaptasi sosial masyarakat alumni Kawasan Industri Pesisir Pantai Kecamatan Kuala Pesisir. Etnografi dipilih sebagai pendekatan karena membantu peneliti memahami menggunakan tentang dinamika masyarakat, budaya dan hubungan sosial yang terjadinya perubahan dalam lingkungan dan aktivitas industri di wilayah pesisir. Kehadiran kawasan industri di pesisir pantai Kuala Pesisir telah memicu respons adaptif yang kompleks dan beragam dari masyarakat lokal. Salah satu perubahan

paling signifikan adalah pergeseran serta diversifikasi mata pencaharian. Penelitian ini mengkaji adaptasi sosial-ekonomi masyarakat pesisir di Kecamatan Kuala Pesisir, dengan fokus pada diversifikasi pendapatan keluarga melalui peran gender dalam pekerjaan. Satu anggota keluarga biasanya bekerja sebagai nelayan atau petani, sementara anggota lainnya, terutama perempuan, terlibat dalam usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis hasil perikanan. Penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan infrastruktur dari pemerintah untuk meningkatkan produktivitas UMKM di wilayah pesisir, serta perlunya intervensi kebijakan yang lebih efektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan kawasan industri pesisir pantai Kecamatan Kuala Pesisir, dan pengelolaan UMKM seperti usaha kerupuk “Timang Rasa” secara signifikan mempengaruhi dinamika sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

Kata Kunci: Adaptasi Sosial; Industri; Pesisir.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Husnul Khotimah, Tun Aci, Alda Febriani, & Sopar. (2025). Adaptasi Sosial di Kawasan Industri Pesisir Pantai Kecamatan Kuala Pesisir. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 395-403.
<https://doi.org/10.63822/z5nt0a93>

PENDAHULUAN

Adaptasi sosial merupakan suatu proses penyesuaian diri individu, kelompok, atau unit sosial terhadap lingkungan sosialnya, yang mencakup norma-norma, nilai, kebiasaan, dan keadaan yang berlaku di lingkungan tersebut. adapun yang dimaksud dengan proses adaptasi adalah mengubah diri sendiri agar sesuai dengan lingkungan atau mengubah lingkungan agar sesuai dengan keinginan individu. Adaptasi sosial menuju pada tujuan akhir adaptasi, agar individu dapat bertahan hidup, diterima secara sosial, dan berfungsi normal dalam lingkungan tersebut.

Menurut *Dictionary Sosiologi* (2001) dalam antropologi, adaptasi menandakan modifikasi individu pada lingkungan, menunjukkan perubahan pribadi yang sesuai dengan faktor lingkungan atau memodifikasi lingkungan untuk menyelaraskan dengan keinginan pribadi.

Tahapan Adaptasi Sosial: Adaptasi sosial umumnya berlangsung melalui empat tahapan utama, yaitu: pertama, **Honeymoon**. Pada tahap ini, individu merasa antusias, senang, dan terpesona dengan lingkungan baru. Hubungan dengan orang di sekitar biasanya berjalan baik, dan pengalaman yang didapat cenderung menyenangkan. Jika individu hanya berada sebentar di lingkungan baru, biasanya hanya kenangan positif yang tersisa.

Kedua, **Culture Shock**. Setelah melewati masa awal yang menyenangkan, individu mulai merasakan tantangan berupa kesulitan menyesuaikan diri, seperti kendala bahasa, perbedaan nilai, atau kebiasaan yang bertentangan dengan yang dianut sebelumnya. Pada tahap ini, suasana hati individu bisa menurun dan muncul rasa tidak nyaman atau kebingungan. Ketiga, **Recovery**. atau pemulihan Individu mulai menemukan cara untuk mengatasi krisis atau tantangan yang dihadapi pada tahap sebelumnya. Mereka mulai menerima perbedaan, bersahabat dengan lingkungan baru, dan mulai menguasai bahasa serta budaya setempat. Perasaan tidak puas mulai berkurang, dan individu mulai merasa lebih nyaman. Keempat, **Adjustment**. atau penyesuaian Pada tahap ini, individu sudah mulai menikmati dan menerima lingkungan baru, meskipun mungkin masih ada sedikit kecemasan atau ketegangan. Proses integrasi antara kebiasaan lama dan baru terjadi, sehingga individu dapat berfungsi secara efektif dalam lingkungan barunya

Pesisir pantai di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, mengalami perubahan yang signifikan akibat proses industrialisasi. Kawasan pesisir, yang berfungsi sebagai jembatan antara daratan dan lautan, kini menjadi lokasi strategis untuk pengembangan industri seperti pelabuhan, pertambangan, pariwisata, dan manufaktur.

Sementara itu, kawasan industri di pesisir pantai memiliki peranan penting dalam perekonomian negara, terutama di Indonesia yang kaya akan garis pantai dan sumber daya alam maritim. Namun, pertumbuhan industri di wilayah ini sering kali disertai dengan berbagai masalah sosial yang kompleks, seperti perubahan pola hidup masyarakat, pergeseran budaya lokal, dampak lingkungan, serta ketimpangan ekonomi antara penduduk lokal dan pekerja dari luar daerah. Hal ini menciptakan tantangan dalam upaya mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pemeliharaan komunitas sosial yang harmonis.

LANDASAN TEORI

Pengertian Adaptasi Sosial

Menurut Robbins, Adaptasi merupakan proses yang menyebabkan individu, yang berupaya mencapai tujuan atau kebutuhan mereka, menjadi efisien untuk menghadapi perubahan lingkungan dan kondisi sosial yang tanpa henti agar dapat bertahan. Adaptasi juga merupakan penyesuaian pribadi dengan

lingkungan. Penyesuaian ini dapat mengacu pada perubahan diri sendiri berdasarkan lingkungan, atau mengubah lingkungan sekitar agar sesuai dengan keinginan individu.

Menurut Soekanto (2007), adaptasi adalah proses penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, atau kondisi yang diciptakan. Suparlan (1993) mengatakan bahwa adaptasi pada hakikatnya merupakan suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan, yang termasuk dalam syarat-syarat dasar menurut Suparlan adalah syarat dasar kejiwaan dan syarat dasar sosial.

Pengertian Industri

Menurut Sandi (2010:148), industri adalah usaha untuk memproduksi barang jadi dengan bahan baku atau bahan mentah melalui proses produksi penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga serendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi-tingginya. Perindustrian adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa.

METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan studi etnografi. Etnografi adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk memahami proses adaptasi sosial masyarakat di Kawasan Industri Pesisir Pantai Kecamatan Kuala Pesisir. Etnografi dipilih sebagai pendekatan karena membantu peneliti untuk memahami dinamika masyarakat, budaya, dan hubungan sosial yang terjadi akibat perubahan lingkungan dan aktivitas industri di wilayah pesisir. Kawasan Pesisir Kuala Pesisir merupakan wilayah yang strategis dan sumber daya alam yang melimpah. Kondisi, wilayah ini semakin berkembang dengan beberapa industri di kawasan.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kuala Pesisir, Kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret hingga April 2025, dan akan dilanjutkan beberapa hari ke depan.

Studi ini menerapkan metode etnografi, yang mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta analisis data yang menyeluruh. Berikut adalah langkah-langkah utama dalam penelitian ini:

1. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif yaitu peneliti secara aktif akan terlibat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Kawasan Industri Pesisir Pantai Kecamatan Kuala Pesisir, yang bertujuan untuk membentuk intuisi peneliti akan pola-pola interaksi sosial, komunitas, struktur masyarakat, dan dinamika budaya.

2. Wawancara Mendalam

Peneliti akan melakukan wawancara dengan informan kunci, seperti tokoh masyarakat, nelayan, pekerja industri, dan pemangku kepentingan lainnya. Wawancara ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif dan pengalaman masyarakat dalam proses adaptasi sosial.

Analisis Data

Setelah data terkumpul, akan dilakukan analisis data menggunakan metode analisis etnografi, yang terdiri dari dua bagian:

- a. Analisis Tematik akan menganalisis tema utama yang muncul dari data, seperti strategi adaptasi yang diterapkan, perubahan sosial yang dihasilkan, jenis-jenis tantangan yang dihadapi masyarakat, dan lain sebagainya.
- b. analisis Naratif dari cerita dan pengalaman masyarakat untuk pendorong makna di balik proses adaptasi mereka.
- c. Analisis Kontekstual: Menggali konteks sosial, budaya, dan lingkungan yang berperan dalam proses adaptasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehadiran kawasan industri di pesisir pantai Kuala Pesisir telah memicu respons adaptif yang kompleks dan beragam dari masyarakat lokal. Salah satu perubahan paling signifikan adalah pergeseran dan diversifikasi mata pencarian. Sebelum industrialisasi, sebagian besar penduduk bergantung pada sektor penangkapan ikan tradisional. Namun, dengan beroperasinya kawasan industri, akses terhadap sumber daya laut mengalami perubahan, mendorong masyarakat untuk beralih ke alternatif penghidupan yang lebih stabil. Di sisi lain, industrialisasi juga membawa dampak positif bagi perkembangan ekonomi lokal dan ekosistem sosial. Pertama, terbukanya lapangan pekerjaan baru berkontribusi terhadap penurunan angka kemiskinan sekaligus peningkatan pendapatan masyarakat.

Hal ini secara langsung meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Kedua, pembangunan infrastruktur seperti jalan, pelabuhan, dan fasilitas umum tidak hanya mendukung operasional industri, tetapi juga memperluas aksesibilitas wilayah. Implikasinya, sektor-sektor lain seperti pariwisata dan perdagangan ikut berkembang, menciptakan efek multiplier bagi perekonomian daerah. Meskipun demikian, industrialisasi mengubah pola penghidupan tradisional karena munculnya peluang ekonomi yang lebih beragam. Sinergi antara industri dan masyarakat lokal perlu dikelola secara berkelanjutan agar manfaat jangka panjang dapat dimaksimalkan tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan.

Kawasan pesisir Kecamatan Kuala Pesisir, khususnya Gampong Padang Reubek, memiliki potensi sumber daya alam yang signifikan, khususnya dalam sektor perikanan dan pertanian. Masyarakat setempat memanfaatkan potensi ini melalui berbagai aktivitas ekonomi, termasuk industri pengolahan ikan asin dan kerupuk. Mayoritas laki-laki bekerja sebagai nelayan dan petani, sementara perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga atau terlibat dalam usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis hasil perikanan.

Salah satunya adalah industri ikan asin, yang tidak hanya menjadi sumber pendapatan tetapi juga bagian dari identitas sosial-ekonomi masyarakat. Ibu Irma, salah satu pemilik usaha ikan asin di daerah tersebut, mengungkapkan bahwa bisnis yang dijalankannya merupakan usaha mandiri. Produk olahannya beragam, mencakup berbagai jenis ikan seperti teri, layur, kakap hitam, kakap merah, dan kakap putih, dengan variasi harga yang disesuaikan dengan jenis dan ukuran ikan. Ikan berukuran besar, seperti kakap, umumnya dibeli sebagai oleh-oleh, sementara masyarakat lokal cenderung memilih ikan kecil seperti teri dan sayur untuk dikonsumsi sehari-hari.

Meskipun usaha ini telah beroperasi selama lebih dari satu dekade, bantuan pemerintah dalam bentuk *freezer* atau kulkas baru diperoleh belakangan ini. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan infrastruktur bagi UMKM di wilayah pesisir masih perlu ditingkatkan agar dapat memperkuat produktivitas dan kesinambungan usaha. Temuan ini memberikan gambaran tentang dinamika adaptasi sosial-ekonomi masyarakat pesisir dalam pengelolaan sumber daya alam, sekaligus menyoroti pentingnya kebijakan intervensi yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan UMKM di kawasan tersebut.

Kawasan industri menciptakan peluang pekerjaan baru, termasuk di perusahaan kerupuk 'Timang Rasa'. Industri ini menawarkan penghasilan yang relatif stabil dibandingkan dengan sektor tradisional, seperti perikanan atau pertanian.. Namun demikian, penyesuaian masyarakat terhadap perubahan ini tidak selalu berjalan tanpa masalah. Banyak penduduk lokal masih membutuhkan peningkatan keterampilan terstruktur untuk memenuhi tuntutan pekerjaan di sektor industri.

Di rumah, banyak keluarga mengadopsi strategi untuk mendiversifikasi pendapatan mereka, di mana biasanya satu orang dipekerjakan sebagai nelayan atau petani, sementara anggota keluarga lainnya, khususnya wanita (IRT), terlibat dalam pekerjaan tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis terdekat tidak hanya menghasilkan prospek keuangan baru, tetapi juga menyebabkan perubahan dalam peran gender terkait pekerjaan di masyarakat.

Ibu Ema merupakan salah satu pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang bergerak di bidang olahan kerupuk. Sejak memulai bisnisnya pada tahun 2010 dengan modal awal lima juta rupiah, usahanya telah menunjukkan perkembangan yang signifikan. Saat ini, kapasitas produksinya mencapai 700 bungkus kerupuk Timang Rasa per hari dengan omzet harian sekitar tujuh juta rupiah. Meskipun demikian, proses produksi masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam tahap penggorengan yang memerlukan tenaga ekstra serta ketergantungan pada kondisi cuaca.



Gambar 1. Hasil industri Ikan Asin

Keberhasilan Ibu Ema dalam mengembangkan usahanya juga ditandai dengan diperolehnya beberapa sertifikasi UMKM dan perluasan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Dari yang awalnya dikelola secara mandiri, kini usahanya melibatkan sepuluh karyawan, terdiri dari ibu-ibu yang menangani pengolahan kerupuk dan bapak-bapak yang bertugas dalam proses penggorengan. Ekspansi ini tidak hanya

meningkatkan skala produksi tetapi juga berkontribusi terhadap perekonomian lokal melalui penyerapan tenaga kerja.

Namun, meskipun telah menunjukkan kemajuan yang pesat, Ibu Ema sebagai informan penelitian menyatakan bahwa dukungan pemerintah dinilai masih kurang optimal. Meski telah mengajukan permohonan bantuan, respons yang diterima hanya berupa bantuan plastik kemasan kerupuk sebanyak 10 kg. Padahal, peran pemerintah sangat krusial dalam memperkuat keberlanjutan UMKM, baik melalui pendanaan, pelatihan, maupun fasilitas produksi. Kurangnya perhatian terhadap kebutuhan industri masyarakat dapat menghambat potensi pengembangan usaha skala kecil, yang sebenarnya memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi lokal.

Temuan ini mengindikasikan perlunya kebijakan yang lebih proaktif dari pemerintah dalam mendukung UMKM, termasuk penyediaan bantuan yang lebih substansial dan berkelanjutan. Dengan demikian, pelaku usaha seperti Ibu Ema dapat terus berkembang, tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi tetapi, juga memperluas dampak sosial melalui penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar.



Gambar 2. Hasil Industri Kerupuk Timang Rasa

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan kawasan industri pesisir pantai Kecamatan Kuala Pesisir, dan pengelolaan UMKM seperti usaha kerupuk "Timang Rasa" secara signifikan mempengaruhi dinamika sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Adaptasi sosial masyarakat terhadap perubahan lingkungan industri berlangsung melalui berbagai fase, mulai dari honeymoon hingga penyesuaian akhir, yang menunjukkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi secara efektif. Industri memberikan manfaat ekonomi berupa peningkatan pendapatan dan pembangunan infrastruktur, namun juga menimbulkan tantangan sosial dan lingkungan yang perlu dikelola secara berkelanjutan. Keberhasilan UMKM lokal menegaskan potensi ekonomi daerah, namun masih membutuhkan dukungan pelatihan keterampilan dan kebijakan yang lebih proaktif dari pemerintah untuk memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan usaha kecil secara optimal.

SARAN

Pengelolaan lingkungan dan sosial yang berkelanjutan menjadi hal yang sangat penting bagi pemerintah dan pihak terkait. Mereka perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung pengelolaan tersebut agar manfaat industri tidak mengorbankan kelestarian lingkungan dan harmoni sosial masyarakat. Selain itu, diperlukan program pelatihan keterampilan yang berkelanjutan untuk masyarakat, khususnya pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Program ini akan membantu mereka meningkatkan kualitas produk dan daya saing di pasar.

Dukungan dari pemerintah juga sangat penting, terutama dalam memberikan fasilitas, akses permodalan, dan pemasaran. Hal ini akan memungkinkan UMKM, seperti "Timang Rasa," untuk berkembang dan berkesinambungan. Selain itu, penguatan partisipasi masyarakat juga harus diperhatikan. Melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan terkait pengelolaan industri dan sumber daya alam akan menciptakan harmoni dan keberlanjutan jangka panjang.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan manfaat dari keberadaan industri dan UMKM di kawasan pesisir dapat dirasakan secara maksimal tanpa mengorbankan keberlanjutan lingkungan dan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjustment. (2023, Juni Selasa). *Pengertian dan tahapan adaptasi sosial*. Diakses 25 Mei 2025, dari Kompas.com: <https://www.kompas.com/skola/read/2023/06/02/130000269/Pengertian-Dan-Tahapan-Adaptasi-Sosial>.
- Asdan, A., Syafri, S., & Jaya, B. (2023). *Strategi adaptasi sosial ekonomi masyarakat lokal pada sekitar kawasan pertambangan pt indonesia weda bay park: Studi Kasus: Kawasan Perkotaan Lelief Kabupaten Halmahera Tengah*. *Urban and Regional Studies Journal*, 6(1), 58-70.
- Isdianto, A., & Luthfi, O. M. (2019). *Persepsi dan pola adaptasi masyarakat teluk popoh terhadap perubahan iklim*. *Jurnal Ilmu Kelautan SPERMONDE*, 77-82.
- Khalizah, N. (2022). *Adaptasi masyarakat pesisir dalam menghadapi banjir rob di kawasan pesisir kelurahan marunda, cilincing, jakarta utara*. Universitas Indonesia
- Lestari, A. (2020). *Adaptasi rumah tangga nelayan terhadap perubahan garis pantai akibat abrasi (studi kasus desa mappakalombo, kecamatan galesong, kabupaten takalar)* (Disertasi doktoral, Universitas Hasanuddin).
- Nilma Suryani, D. (2024). *Dampak pertambangan batu bara terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal di kota jambi*. *Unes Law Review*, 10(2), 353-368.
- Qonita, A. (2023). *Adaptasi sosial di kawasan industri pesisir pantai Kecamatan Kuala Pesisir*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Rohman, D. A. (2018). *Tipologi Pergerakan Dakwah Islam di Indonesia*. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 12(32), 48-56.

- Sosial, S. d. (2023, Oktober Senin). *Pengertian dan tahapan adaptasi sosial*. Diakses 25 Juni 2025, dari kumparan.com: <https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/pengertian-dan-tahapan-adaptasi-sosial-21LcTpFqbuk>.
- Salim, M. A. (2023). *Model strategi adaptasi banjir pesisir* (Disertasi doktoral, Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia)).
- Taherong, R., Herlina, H., Kurniawan, U. T., Edison, E., & Widya, M. (2023). *Bentuk adaptasi masyarakat suku bajo terhadap pola ruang permukiman di pesisir Desa Waburensen Kecamatan Mawasangka Buton Tengah*.